

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang secara geografis berada pada pertemuan antara tiga lempeng tektonik besar yaitu Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik atau disebut dengan cincin api (*Ring of Fire*). Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara yang rentan akan terjadinya bencana (BNPB, 2019b). Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 bencana merupakan peristiwa mengancam dan mengganggu kehidupan yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (dalam Pahleviannur, 2019).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat sebanyak 3.092 kejadian bencana pada tahun 2021. Bencana tersebut mengakibatkan adanya korban jiwa yang meninggal sebanyak 665 jiwa, yang hilang sebanyak 95 jiwa, terluka sebanyak 14.116 jiwa dan yang menderita sebanyak 8.426.609 jiwa (BNPB, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara yang rentan akan terjadinya bencana gempa bumi, hal ini disebabkan karena di Indonesia ditemukan beberapa patahan seperti Patahan Semangko di Sumatera, Patahan Palukoro di Sulawesi dan Patahan Sorong di Papua dan Maluku (BNPB, 2018b). Oleh karena itu, Indonesia tercatat sebagai negara yang memiliki tingkat kejadian gempa bumi

tertinggi di dunia, yaitu lebih dari 10 kali lipat dari tingkat gempa bumi di Amerika Serikat (Pribadi & Yuliawati, 2008).

Bencana gempa bumi merupakan peristiwa bergetarnya bumi yang bisa datang kapan saja tanpa diduga dan dapat menimbulkan bencana lain seperti tsunami, kecelakaan industri dan transportasi, kecelakaan, serta banjir akibat runtuhnya bendungan maupun tanggul penahan lainnya (Maharani, 2020). Menurut BNPB (2019) mencatat angka kejadian gempa bumi selama 10 tahun terakhir (2009-2019) sebanyak 216 kali dengan jumlah korban hilang dan meninggal dunia sebanyak 637 jiwa, 8.687 korban luka-luka, 459.855 pengungsi, 602.223 unit rumah warga rusak serta 131 fasilitas umum yang juga mengalami kerusakan (Hadi et al., 2019). Pada tahun 2018 terjadi dua gempa bumi besar di Indonesia yaitu gempa berkekuatan 6,9 skala Richter di Kota Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mengakibatkan 564 korban meninggal dunia 1.584 korban luka-luka, 445.343 orang mengungsi dan sebanyak 149.715 unit rumah rusak kemudian gempa di Kota Palu, Kecamatan Donggala, dan Kecamatan Sigi yang mengakibatkan 2.081 orang meninggal dunia.

Sumatera Barat merupakan provinsi yang menduduki urutan ke lima dengan kejadian bencana tertinggi di Indonesia hal ini disebabkan karena letak pantai barat Sumatera secara tektonik berdekatan dengan zona pertemuan dua lempeng tektonik dan Patahan Besar Sumatera (*Sumatera great fault*) yang masih aktif akan selalu mengancam daerah Sumatera Barat untuk berpotensi terjadi bencana alam. Daerah Kota Padang diapit oleh dua patahan gempa, yaitu patahan

Semangko dan patahan Megathrust (BNPB, 2019b). Dalam rentang tahun 2009-2019 tercatat tiga gempa besar yang mengguncang Kota Padang yang mengakibatkan 386 jiwa meninggal dunia, 1.219 jiwa luka-luka dan 3.547 kerusakan pada fasilitas pendidikan (DIBI BNPB, 2020)

Kecamatan Koto Tengah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang dan memiliki 13 Kelurahan salah satunya kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada pada pesisir Pantai Sumatera yang termasuk daerah rawan bencana salah satunya bencana gempa bumi (Neflinda et al., 2019).

Risiko terhadap potensi bencana dimiliki oleh semua pihak mulai dari anak, remaja hingga dewasa. Maka dari itu perlunya dilakukan peningkatan kesiapsiagaan oleh semua pihak, baik itu instansi terkait kebencanaan maupun masyarakat seperti yang telah dilakukan oleh Negara Jepang (M. M. Solikhah et al., 2020). Menurut Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah yang tepat dan berdaya guna, termasuk menyusun rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil. Kesiapsiagaan merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh masyarakat rawan bencana (Fadilah et al., 2021).

Salah satu tindakan promotif dan preventif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat yang komprehensif dan kolaboratif lintas sektoral adalah dengan membentuk kader siaga bencana. Kader Kampung Siaga Bencana (K2SB) adalah masyarakat yang berfungsi untuk mencegah gawat

darurat, kesiagaan masyarakat, pencegahan dan mitigasi bencana serta berfungsi untuk reaksi cepat penanganannya dalam bidang kesehatan (Noaviata, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Solikhah et al., (2020) menunjukkan hasil bahwa terjadi peningkatan terhadap kesiapsiagaan terhadap bencana pada masyarakat setelah dilakukannya pelatihan siap siaga bencana. Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan kader tanggap bencana yang akan melakukan upaya preventif, kuratif dan rehabilitatif dengan kemampuannya dalam kesiapsiagaan (M. M. Solikhah et al., 2020).

Setelah dilakukan pembentukan Kader Siaga Bencana (KSB) serta dilakukan penyuluhan dan pelatihan maka para kader akan menyampaikan kepada masyarakat karena setiap masyarakat harus mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana. Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana harus mempersiapkan diri dalam menambah pengetahuan, mengikuti pelatihan dan simulasi bencana yang diadakan oleh organisasi tertentu dimulai dari sekarang (Suastrawan et al., 2021).

Dalam penelitian Nicholls et al., (2015) mengatakan kader kesehatan dapat berperan dalam kesiapsiagaan bencana seperti memberikan penyuluhan terkait bahaya yang ditimbulkan bencana, memberikan informasi terkait langkah-langkah yang diperlukan untuk menjamin keselamatan dan kelangsungan hidup masyarakat selama dan setelah bencana. Hal yang harus disiapkan oleh kader siaga bencana saat pra bencana adalah menyiapkan peta dasar, data kependudukan, jalur dan petunjuk evakuasi, dan melakukan kegiatan yang dapat

meningkatkan kapasitas masyarakat seperti penyuluhan kepada masyarakat tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K), Bantuan Hidup Dasar (BHD), penyuluhan dan simulasi kesiapsiagaan bencana. (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan hasil musyawarah yang dilaksanakan pada Kamis, 26 Mei 2022 dengan adanya usulan pembentukan Kader Siaga Bencana (KSB), maka dibentuklah Kader Siaga Bencana (KSB). Berdasarkan kuesioner yang telah disebar didapatkan data hampir seluruhnya (96,8%) responden mengatakan bencana yang sering dialami dalam 5 tahun terakhir adalah gempa bumi, hampir setengahnya (53,2%) responden mengatakan tidak ada panitia atau tim koordinasi bencana dari RW 02, hampir seluruhnya (76,2%) responden mengatakan tidak ada pertemuan kesiapsiagaan bencana, hampir seluruh (80,2%) responden masyarakat mengatakan tidak pernah mendapatkan pelatihan P3K, sebagian besar (52%) responden memiliki kesiapsiagaan yang masih rentan terkait tindakan apa yang dilakukan yang akan dilakukan untuk mengurangi risiko terkena dampak bencana gempa bumi. Pada tanggal 1 -12 Juni 2022 telah dilakukan penyuluhan, pelatihan kesiapsiagaan dan simulasi bencana kepada seluruh kader dan masyarakat RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Dilihat dari gambaran di atas, kesiapsiagaan Kader Siaga Bencana (KSB) dalam menghadapi bencana gempa bumi sangat diperlukan untuk digali, mengingat Kader Siaga Bencana (KSB) merupakan orang yang paling dekat dengan masyarakat dan merupakan *role model* di masyarakat. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Kesiapsiagaan Kader Siaga

Bencana dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Studi Kasus di RW 02  
Kelurahan Pasie Nan Tigo ”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini “bagaimana kesiapsiagaan kader siaga bencana (KSB) RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo setelah diberikan penyuluhan, pelatihan dan simulasi bencana gempa bumi yang dilakukan secara studi kasus?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan kader siaga bencana (KSB) dengan pendekatan studi kasus di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo setelah diberikan penyuluhan, pelatihan dan simulasi bencana gempa bumi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dibidang keperawatan bencana dengan menjadikan penelitian ini sebagai referensi.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan mengenai kesiapsiagaan kader siaga bencana dalam bencana gempa bumi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan terhadap penelitian selanjutnya mengenai kesiapsiagaan kader dalam bencana gempa bumi.

